



Penulis : M. Zainuddin, dkk.

Membangun Kembali PERADABAN ISLAM PRESTISIUS



MEMBANGUN KEMBALI
PERADABAN ISLAM PRESTISIUS

© UIN-Maliki Press, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserve

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagai atau se

Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis :

M. Zainuddin, dkk

Editor :

Ahmad Makki Hasan

Desain Sampul & Isi :

M. Rofiq

UMP 16004

ISBN 978-602-1190-82-1

Cetakan I : Juni 2016

Diterbitkan pertama kali oleh

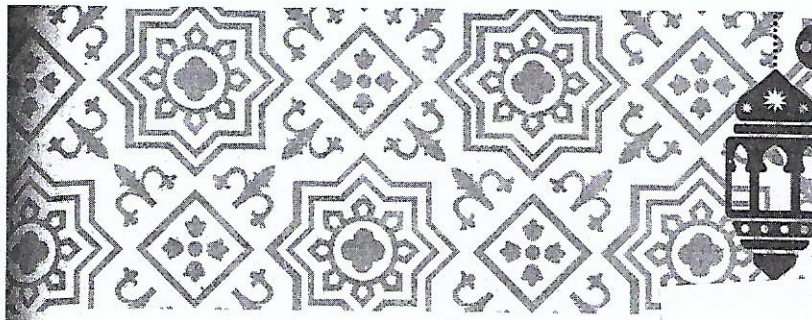
UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile +62341573225

Email: uinmalikipress@gmail.com

Website: <http://www.uin-malang.ac.id>



MEMADU DAN MENYINERGIKAN TRADISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Akhmad Nurul Kawakib

(Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

A. Pendahuluan

Sudah menjadi pengetahuan bersama, bahwa Islam adalah agama yang mendorong ummatnya pada upaya pencarian dan penguasaan ilmu pengetahuan.¹ Berbicara tentang ilmu pengetahuan, ajaran dalam ayat-ayat al Quran, berisi pembahasan tentang berbagai aspek yang luas, mencakup aspek ketuhanan, aspek alam gaib, manusia dan alam lingkungannya, tentang alam semesta atau jagat raya, tentang masyarakat, tentang Negara, tentang bangsa-bangsa, tentang pendidikan, tentang

1 Misalnya surat al Mujadilah ayat 11 yang terjemahnya; "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Selanjutnya, surat al Fathir ayat 28; "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi maha pengampun."

hukum, tentang ekonomi dan lain sebagainya.² Karena itu dalam konteks ini, perintah pertama atau wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra'*), sebuah perintah yang berarti membaca dan memahami teks dengan penuh kesadaran kognitif, dan hal ini berbeda dengan ungkapan membaca dengan ungkapan (*tala, yatlu, tilawatah*), yang berarti melafalkan secara verbal tanpa melalui kesadaran kognitif.

Selanjutnya, dalam perspektif sejarah pendidikan Islam di Indonesia, bahwa content atau isi ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam termasuk lembaga Perguruan Tinggi Islam, pada masa lalu pada umumnya tertumpu pada teks-teks agama (*Islamic teaching/religious text*). Hal ini tidak mengherankan, karena tujuan pendidikan pada saat itu adalah lebih menekankan dan menitik beratkan pada pendidikan nilai-nilai Islam dan moral. Dalam pandangan Jainuri, lembaga pendidikan yang demikian tidak akan mampu berperan dan berkontribusi dalam pembangunan modern, "*those who where in the circle of traditional educational system were not able to solve the problems, which arose due to modern development*".³ Karena itu dalam konteks saat ini sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk dapat memadukan antara ilmu pengetahuan yang berbasis pada tujuan nilai-nilai moral (*moral values*) dan pendidikan yang bertujuan pada ilmu terapan (*technical skill*). Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara memadukan?

2 Setidaknya, ada 750 ayat-ayat yang mendorong ummat Islam untuk menelaah alam semesta, lihat misalnya Muhammad Abdus Salam, *Renaissance of Sciences In Islamic Countries* (Singapore: World Scientific Publishing, 1994)

3 Jainuri, A, *The Reformation of Muslim Education: A Study of the Aligarh and the Muhammadiyah Educational System*", Journal IAIN Sunan Ampel, vol. XV, hal.20-28

Bisakah kedua tujuan pendidikan itu berdampingan?. Paper kerja ringkas dan sederhana ini akan mencoba memahami kedua paradigma tersebut.

B. Islam dan Sumber Inspirasi Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan Masdar Hilmy, selama ini ada pandangan dari sebagian ummat Islam yang menyebutkan bahwa al-Quran dan al-Hadist diposisikan sebagai sumber dari segala pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perspektif ini adalah benar dan memang seharusnya demikian. Namun pada saat yang sama, tidak sedikit pula, yang *misperception* dan *mistreated* terhadap posisi al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber ajaran Islam, dengan dasar argument bahwa : *pertama*, seluruh kandungan dalam keduanya adalah ilmiah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi; *kedua*, ilmu pengetahuan apapun yang dikembangkan ummat manusia telah ada dalam kedua sumber Islam tersebut. Oleh karena itu, keduanya dapat dijadikan sumber rujukan langsung dalam upaya pengembangan jenis ilmu apapun di dunia ini, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu humaniora. Artinya, ilmu apapun dianggap sudah ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Lebih lanjut Masdar Hilmy, berargument bahwa memang betul terdapat sejumlah ayat dalam al-Quran yang barangkali sejalan atau relevan dengan salah satu atau beberapa teori modern sains.⁴ Namun demikian, bukan berarti lantas serta merta menyebut atau menganggap al Qur'an sebagai

4 Semisal Ayat 10, Surat al Luqman mengungkap bahwa Allah SWT menciptakan langit tanpa tiang penyangga yang dapat dilihat oleh mata kepala. Kebenaran yang telah diungkap oleh ayat tersebut kemudian diungkap oleh sains dalam teori gravitasi.

sumber langsung bagi teori-teori sains modern, yang demikian itu merupakan anggapan simplistic dan bahkan mengandung kesalahan fatal. Betapapun keduanya tidak dapat disejajarkan, sebab al Qur'an bukanlah kitab sains. Bahwa al Quran dan al Hadist telah menginspirasi pengembangan sains memang benar adanya. Tetapi bahwa al Quran dan sains memiliki posisi sejajar karena sama-sama mengandung kebenaran ilmiah, disebut reduksi berpikir ilmiah yang *simplistic* dan tidak memiliki nilai akademik ilmiah. Sebab keduanya memiliki paradigma dan prosuder pembenaran yang berbeda.⁵

Adapun sikap yang berpandangan mempersamakan antara kitab suci dan sains modern dikenal dengan sebutan "Bucailisme", hal ini merujuk pada pandangan seorang ilmuwan Perancis, Maurice Bucaille, yang memilih masuk Islam setelah mengkaji secara serius kandungan ilmiah dalam al Qur'an. Bucaille, mengagumi keagungan al Qur'an yang menurutnya sangat relevan dengan temuan-temuan teoritik ilmiah di alam modern ini, seperti teori penciptaan manusia, penciptaan alam dan semacamnya. Kemudian dalam perkembangannya pandangan Bucaille, menginspirasi ilmuwan-ilmuwan Muslim yang lain untuk menggali khazanah ilmu pengetahuan saintifik dalam al Quran dan menganalisis kandungannya dengan menggunakan teori-teori saintifik modern.⁶

Sedangkan, dalam pandangan Amin Abdullah, merujuk

5 Lebih lanjut Masdar Hilmy menjelaskan menganggap seluruh isi kandungan al Quran dapat dijelaskan melalui teori-teori sains merupakan "kegenitan ilmiah", Masdar Hilmy, *Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, dalam Jurnal Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol 17 Nomor 1 (Juni) 2013.

6 Masdar Hilmy, *Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, 100.

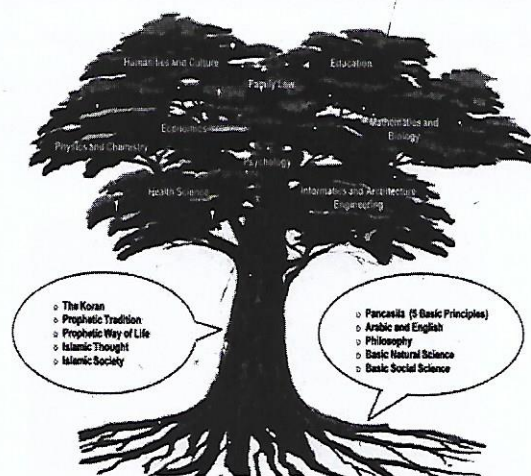
pada pendapat Ian G. Barbour didalam bukunya yang berjudul *Issues in Religion and Sciences*, menyatakan terdapat 4 (empat) pola hubungan antara agama dan sains, yaitu: (1) konflik (bertentangan, *enemies*); (2) independensi (terpisah, terasing/*strangers*, berdiri sendiri, tidak saling mengenal (*everyone stands on their own*); (3) dialog (berkomunikasi, saling mengenal, bertegur sapa); dan (4) integrasi (menyatu, bersinergi, *partners/unity and synergy*). Lebih lanjut Amin Abdullah mengajukan tawaran pengembangan keilmuan metode dan pendekatan studi pada Perguruan Tinggi Islam, sebagaimana ilustrasi pada gambar berikut ini : ⁷



Sementara itu, dalam pandangan Imam Suprayogo, dalam konteks modern pengembangan keilmuan lembaga pendidikan Islam pada saat ini sudah tidak relevan lagi jika mempertahankan bentuk keilmuan sebagaimana yang ada pada perguruan tinggi Islam model masa lalu. Karena itu ia mengajukan konsep model pengembangan yang disebut dengan integrasi agama dan sains, dengan menggunakan ilustrasi pohon ilmu. Konsep ini mengacu bahwa setiap pembelajaran pada disiplin keilmuan apapun, seorang pembelajar harus dibekali terlebih dahulu dengan ilmu-ilmu alat dan dasar yang disebut dengan *basic*

⁷ M.AminAbdullah, *Religion, Science And Culture: Integrated-Interconnected paradigm of science*, Makalah AICIS di IAIN Mataram 18-21 November 2013.

knowledge. Selanjutnya, dalam ilustrasi yang masuk dalam kategori *basic knowledge* adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Filsafat, Dasar-dasar Ilmu alam dan Sosial, kesemuanya ini dikategorikan sebagai akar dalam pohon ilmu. Selanjutnya sebagai batang pohon adalah ilmu al Hadist, al Quran, dan Pemikiran Islam.⁸ Berikut ilustrasi gambar pohon ilmu:



أُولُوا الْأَلْبَسِ: الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُوبًا وَعَلَىٰ جُوهِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطَلًا تُجَاهِدُنَا أَفَعَا غَدَابَتِ الْآثَارِ (الاحزاب: ٣٤)

The Metaphor of Scientific Paradigm of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Selanjutnya, upaya memadukan tradisi keilmuan lembaga pendidikan Islam, juga menjadi kajian dalam disiplin ilmu social, yakni kajian modernitas. Merujuk pada fenomena model pengembangan keilmuan, dengan menggunakan teori pendidikan pada masa modern, sebagaimana pendapat Daun dan Walford didalam bukunya *Educational Strategies Among Muslim In the Context of Globalisation*, maka trend, karekteristik dan orientasi sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

⁸ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al Qur'an* (Malang: UIN Press, 2004).

1. *The acceptance of western values and values of modernity, translating them into an Islamic framework.*
2. *Islam as politically neutral, delimited to the realm of *din wa dunya* (religion and way of life). The understanding of *din wa dunya*, however, take on a more expansive conceptualization, where Islam becomes a blueprint for life conduct.*
3. *Education is basically of modern type, integrating a well-defined religious curriculum.*
4. *Freedom of interpretation extended to laymen, and the advocacy of man-made law.⁹*

Merujuk pada paparan diatas, jelaslah bahwa upaya memadukan dan mengsinergikan tradisi keilmuan ke-Islamar yang sudah lama mengakar dan berkarakteristik penanaman ilmu (*implantation of Islamic knowledge*), pada saat yang sama berupa melestarikan tradisi keilmuan (*maintenance of Islamic tradition*), dengan memadukan dan mensinergikan (*unity and synergy*) tradisi keilmuan sains modern, adalah sebuah keniscayaan dalam era ilmu pengetahuan ini. Namun demikian perlu diingat, bahwa karakteristik sains, berbeda dengan tradisi keilmuan pada teks-teks suci. Dalam tradisi keilmuan sains modern adalah ada ruang yang senantiasa dan selalu terbuka untuk dilakukan uji validitas yang dilakukan para ilmuwan sains. Ini artinya, kalau dalam teori sains modern mengenai tradisi teori yang sudah usang atau tidak memadai lagi, lah diganti oleh teori yang datang berikutnya, yang tentunya diyakini lebih valid dan dapat merevisi teori sebelumnya. Ha

⁹ Daun H and Wolfrod, G, *Educational Strategies Among Muslim in the Context of Globalisation: Some National Case Studies*, (Brill NV Netherland, 2004)

ini, bertolak belakang dengan teks-teks suci, baik al Quran maupun al Hadist haruslah ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, yaitu kitab petunjuk (*al-huda*), yang sebagaimana seharusnya relevan sepanjang masa (*sholih li kulli zaman wa al makan*), dan menjadi sumber inspirasi dalam pencarian ilmiah yang terus menerus.¹⁰

C. Kurikulum Pendidikan Islam dan Alternatif Pengembangannya

Sesungguhnya isi pembelajaran atau kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam, inilah yang membedakan dengan tujuan pendidikan diluar Islam, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme,

¹⁰ Dalam perspektif sejarah peradaban Islam, sejarah mencatat dengan tinta emas, pada masa dinasti Abbasiyah, yakni pada masa khalifah al Ma'mun, didirikan sebuah pusat kajian keilmuan yang disebut dengan *Bayt al Hikmah*. Dilembaga ini hampir seluruh karya filsafat dan kedokteran Yunani diterjemahkan. Selain itu gambaran tentang dinamika semangat keilmuan, juga tercermin dengan keberadaan toko-toko buku. Toko-toko buku pada masa itu berfungsi juga sebagai "agen pendidikan", fenomena ini mulai muncul sejak awal kekhalifahan Abbasiyah. Disebut sebagai agen pendidikan karena para pemilik dan penjual buku sekaligus berprofesi sebagai penulis, penyalin, dan ahli sastra yang menjadikan toko buku itu tidak hanya sebagai tempat jualan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ilmiah. Mereka mendapat kedudukan terhormat di masyarakat. Yaqut seorang penulis kamus geografi, memulai karirnya sebagai pegawai di sebuah toko buku. Kemudian Al-Nadim (w 995) yang juga disebut *al-Waraq* (lembar kertas), menjalani karirnya sebagai pustakawan dan penjual buku yang kemudian menulis sebuah karya besar berupa catalog berjudul *al-Fihrist* yang diakui oleh kalangan akademisi dan ilmuwan sebagai karya yang sangat baik. Lihat misalnya, Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (New York: Palgrave Pacmillan, 2002).



yang menekankan dan menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia, karenanya yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan dan peradaban manusia itu sendiri. Abd. Azis dan Sholih Abd Azis didalam bukunya *Al tarbiyat Wa al Thuruq al Tadris*,¹¹ menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tercakup dalam surat al Qashas 77;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dari ayat ini menjadi jelas landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu, keseimbangan antara kehidupan antara dunia dan akherat, dalam rumusan secara global. Sependapat dengan pendapat Abd. Azis dan Sholih Abd Azis, Aly Abdul Halim Mahmud juga mengamini menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan Islam tercakup dalam kalimat berikut:¹²

إِعْدَادُ الْإِنْسَانِ الْمُسْلِمِ الْعَابِدِ لِرَبِّهِ الصَّالِحِ فِي ذَاتِهِ النَّاجِ فِي حَيَاتِهِ الدُّنْيَا الْمَعْدُ لِحَيَاةِ الْآخِرَةِ

"Menyiapkan manusia muslim yang beribadah kepada Tuhan-Nya, berkepribadian shalih, sukses dalam kehidupannya di dunia, bersiap untuk kehidupan akhirat".

Dalam konteks ini, maka jelaskah bahwa pendidikan Islam, menanggung beban yang berat dibanding pendidikan lain pada umumnya. Artinya harapan terhadap pendidikan Islam selain selaras dengan tujuan pendidikan Islam, mestinya juga dapat memenuhi harapan dari berbagai pihak, seperti pihak sekolah,

11 Abd. Aziz, Sholih Abd Aziz, *al Tarbiyah Wa al Thuruq al Tadris*, Juz I (Mesir; Dar al Wafa, tt), 34

12 Aly Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al Tarbiyah 'Inda ikhwan al Muslimin*, Juz I (Mesir; Dar al Wafa. 1412), 470-484

orang tua, masyarakat, dan user-user lainnya. Selama ini ada outokritik terhadap kurikulum pendidikan Islam. Beberapa kritik terhadap kurikulum pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Mastuhu, yaitu ;

1. mementingkan materi diatas metodologi
2. mementingkan memori diatas analisis dan dialog
3. mementingkan penguasaan pada otak kiri di atas otak kanan
4. materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional
5. penekakan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan proses metodologinya
6. mementingkan orientasi memiliki diatas menjadi.¹³

Padahal menurut Abdurrahmahman al Nahlawiy kurikulum pendidikan Islam mestinya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) sistem kurikulum selaras dengan fitrah manusia, sehingga memiliki peluang untuk mensucikan diri dari penyimpangan.
- (2) kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu, ikhlas, taat ibadah kepada Allah.
- (3) memperhatikan pentahapan dan periodisasi perkembangan peserta didik.
- (4) dalam pelaksanaan kurikulum, dipelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat.

13 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam : Strategio Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Jakarta; Logos,1999), 59

- (5) organisasi kurikulum terarah pada pola hidup Islami.
- (6) realistik, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang melaksanakannya.¹⁴

Berdasarkan paparan diatas, menarik untuk dikemukakan sebuah alternatif dalam desain kurikulum dengan landasan filosofis rekontruksi sosial, dengan tipologi ini kurikulumnya memusatkan pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran intraksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama dengan anak didik lainnya, maupun sumber-sumber yang tersedia, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.¹⁵

Menurut rekonstruksi sosial tujuan pendidikan Islam adalah: *"to raise conciousness of students regarding the social, economic and political problems facing humankind on a global scale, and to instruct them in the necessary skills to solve these problems"*. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu yang berkembang dimasyarakat untuk selanjutnya diangkat menjadi kajian; (2) melek berpikir kritis (*critical*

14 Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung; CV Diponegoro, 1989), 273

15 Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial: Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan sidang terbuka senat UIN dalam pengukuhan Guru Besar* (Malang: UIN, 2004), 26

literacy); (3) bagaimana strategi dan teknik berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja sama secara kelompok kooperatif dan kolaboratif; (5) menghargai atau toleran terhadap orang lain (6) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih baik Adapun cara pembelajarannya menggunakan metode stimulasi bermain peranan (*rule-playing*), internship atau menerjunkan peserta didik yang menjadi sasaran proyek, serta belajar bekerja dimasyarakat (*work study*). Manajemen kelasnya diupayakan tidak terlalu terikat didalam kelas namun justru lebih banyak diluar kelas, tidak membedakan jenis kelamin dan ras, serta membangun masyarakat (*community building*)¹⁶

D. Penutup

Ahirnya, merujuk pada paparan diatas maka dapatlah ditarik benang merah, bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam pada saat ini harus menyadari bahwa upaya pengembangar keilmuan pendidikan Islam, haruslah mempunyai akar filosofis dan teoritis yang kuat. Apapun namanya, memadukan mengsinergiakan, mengintegrasikan, dan seterusnya adalah hakikatnya adalah ihtiar untuk memecahkan problem yang dihadapi ummat manusia dewasa ini serta menjawab tantangan modernitas yang semakin kompleks, karena fungsi lembaga pendidikan adalah "*schools act as an agency for self and socia empowerment*". Kesimpulannya pada abad ilmu pengetahuan ini, pada ahirnya setiap disiplin ilmu pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri, ia memerlukan untuk melibatkan disiplin ilmu ilmu lain untuk dapat memahami setiap persoalan dengan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Wallahu 'Alan bi al Showab

¹⁶ Ibid, 25